

ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BERITA YANG DIUNGGAH PADA INSTAGRAM "PEKALONGANINFO" DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Lia Adibah¹, Andini Novia Safitri², Erwan Kustriyono³, Etika Widi Utami⁴

Email: adibahlia83@gmail.com¹, andinicloudie@gmail.com²

Universitas Pekalongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa yang terdapat dalam berita yang diunggah pada akun Instagram @pekalonganinfo serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari 16 unggahan pada periode 1 Februari hingga 30 Maret 2026. Hasil penelitian menemukan tujuh kategori kesalahan berbahasa, yaitu: (1) ambiguitas referensi pronomina, (2) kata tidak baku, (3) kata asing tanpa padanan bahasa Indonesia, (4) kesalahan tanda baca, (5) pemborosan kata, (6) diksi yang kurang tepat, dan (7) singkatan tanpa kepanjangan. Temuan ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi teks berita, dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik untuk mengembangkan kesadaran berbahasa serta literasi kritis siswa.

Kata Kunci: Analisis Kesalahan Berbahasa, Instagram, Berita, Pembelajaran Bahasa Indonesia, SMA.

ABSTRACT

This study aims to describe language errors found in news uploaded on the Instagram account @pekalonganinfo and their implications for Indonesian language learning at the senior high school (SMA) level. The research was conducted using a descriptive qualitative method. Data were collected from 16 posts published during the period of 1 Februari to March 30, 2026. The results revealed seven categories of language errors: (1) ambiguous pronoun reference, (2) non-standard words, (3) loanwords without Indonesian equivalents, (4) punctuation errors, (5) word redundancy, (6) imprecise diction, and (7) abbreviations without full forms. These findings have implications for Indonesian language learning at the SMA level, particularly in news text material, and can serve as authentic teaching material to develop students' language awareness and critical literacy.

Keywords: Language Error Analysis, Instagram, News, Indonesian Language Learning, SMA.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk sebagai saluran utama penyebaran berita dan informasi. Berdasarkan laporan We Are Social (2024), jumlah pengguna media sosial di seluruh dunia telah mencapai lebih dari 5,04 miliar orang. Di Indonesia sendiri, pengguna aktif media sosial tercatat sebanyak 167 juta orang, atau sekitar 60,4% dari total penduduk. Angka ini menunjukkan betapa besarnya peran media sosial dalam kehidupan informasi masyarakat Indonesia sehari-hari.

Salah satu platform media sosial yang banyak dimanfaatkan sebagai media penyebaran berita lokal adalah Instagram. Akun seperti @pekalonganinfo menjadi sumber informasi yang cukup populer di kalangan masyarakat Pekalongan dan sekitarnya. Akan tetapi, dalam praktiknya, unggahan berita pada akun seperti ini kerap ditemukan berbagai kesalahan berbahasa yang tidak sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari kaidah yang telah ditetapkan, baik secara lisan maupun tulisan (Muhyidin, 2020). Menurut Setyawati (2022), kesalahan berbahasa dalam ragam tulis dapat mencakup kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, kesalahan pembentukan kata, hingga kesalahan penyusunan kalimat. Kesalahan-kesalahan ini bukan sekadar persoalan teknis kebahasaan lebih dari itu, kesalahan ini juga berdampak pada pemahaman pembaca, terutama kalangan pelajar yang menjadikan media sosial sebagai salah satu sumber belajar mereka.

Dalam konteks pendidikan, kesalahan berbahasa di media sosial memiliki relevansi yang tinggi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA mengakomodasi materi teks berita dan literasi media sebagai bagian dari kompetensi berbahasa yang harus dikuasai peserta didik. Penggunaan bahan ajar autentik berupa teks berita dari media sosial terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus membantu siswa memahami kesalahan berbahasa yang nyata terjadi di sekitar mereka (Rahayu & Nugroho, 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kesalahan berbahasa di media sosial. Fitriani dkk. (2022) menemukan bahwa kesalahan ejaan dan penggunaan kata tidak baku mendominasi unggahan berita pada akun Instagram lokal. Sementara itu, Lestari & Wardana (2021) menyimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa di media sosial dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif untuk melatih kemampuan analisis teks siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implikasi kesalahan berbahasa pada akun berita Instagram lokal terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam 16 unggahan berita akun Instagram @pekalonganinfo pada periode 1 Februari hingga 30 Maret 2026, dan (2) menganalisis implikasi temuan tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada materi menulis dan menganalisis teks berita.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang ada di lapangan (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berupaya memahami makna dan pola kesalahan berbahasa secara mendalam tanpa melakukan generalisasi statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 16 unggahan berita pada akun Instagram @pekalonganinfo dalam periode 1 Februari 2026 sampai dengan 30 Maret 2026. Pemilihan akun ini didasarkan pada pertimbangan bahwa @pekalonganinfo merupakan akun berita lokal yang aktif dengan jumlah pengikut yang signifikan, sehingga berpotensi memengaruhi

wawasan kebahasaan pembacanya, termasuk peserta didik.

Data dikumpulkan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat setiap unggahan berita, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mendokumentasikan data yang mengandung kesalahan berbahasa. Mahsun (2019) mendefinisikan teknik simak sebagai teknik perolehan data yang melibatkan kegiatan membaca dan menyimak penggunaan bahasa sebelum dilakukan pencatatan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: (1) identifikasi dan klasifikasi kesalahan berbahasa berdasarkan kategori ejaan, huruf kapital, kata tidak baku, singkatan, tanda baca, pemborosan kata, dan ambiguitas; (2) koreksi kesalahan berdasarkan PUEBI dan KBBI; serta (3) analisis implikasi temuan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data terhadap 16 unggahan berita akun Instagram @pekalonganinfo pada periode 1 Februari hingga 30 Maret 2026, ditemukan berbagai bentuk kesalahan berbahasa. Data tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Unggahan Berita di Instagram @pekalonganinfo

No.	Data	Letak Kesalahan	Perbaikan	Jenis Kesalahan
1.	"Mahasiswa HMI UIN Gus Dur Pekalongan Gelar Dialog Kebangsaan, Soroti Kinerja Pemkab" "Ia juga menyinggung adanya dugaan intimidasi terhadap pihak yang menyampaikan kritik..." (15 Maret 2026)	Kata ganti "Ia" digunakan di awal paragraf baru tanpa menyebutkan kembali nama subjeknya, sehingga pembaca yang membaca bagian itu secara terpisah tidak tahu siapa yang dimaksud.	"Ia juga menyinggung..." → " Wahyu juga menyinggung adanya dugaan intimidasi..."	Ambiguitas referensi (penggunaan pronomina tanpa anteseden yang jelas)
2.	"...Lebih lanjut, abainya penyelenggara jalan dikategorikan sebagai pelanggaran hukum berat..." "Source: Kompas" (14 Februari 2026)	Kata "abainya" adalah nominalisasi dari kata sifat "abai" yang tidak tepat dalam ragam tulis formal. Selain itu, penggunaan kata bahasa Inggris " Source " tidak sesuai kaidah PUEBI.	"abainya" → " kelalaian penyelenggara jalan" "Source: Kompas" → " Sumber: Kompas "	Kata tidak baku (nominalisasi tidak tepat) dan penggunaan kata asing tanpa padanan bahasa Indonesia
3.	"Ramai diperbincangkan adanya usulan penggunaan dana zakat untuk membantu program Makan Bergizi Gratis (MBG)..." "Source: Baznas RI" (26 Februari 2026)	Kalimat "Ramai diperbincangkan adanya..." adalah kalimat pasif tanpa subjek yang jelas. Dalam penulisan berita formal, kalimat aktif lebih diutamakan agar pesan lebih lugas. Kata "Source" juga tidak sesuai kaidah.	"Ramai diperbincangkan adanya..." → " Muncul usulan penggunaan dana zakat untuk membantu program MBG..." "Source" → " Sumber "	Kalimat tidak efektif (pasif tanpa subjek) dan penggunaan kata asing tanpa padanan
4.	"...Disadur dari : Kompas, CNN Indonesia, Detik, Antara, Liputan6" (5 Maret 2026)	Terdapat spasi sebelum tanda titik dua pada "Disadur dari :" yang tidak sesuai kaidah PUEBI. Tanda titik dua (:) tidak boleh didahului spasi.	"Disadur dari :." → " Disadur dari: Kompas, CNN Indonesia, Detik, Antara, Liputan6"	Kesalahan tanda baca (spasi sebelum titik dua)

5.	<p>"...Fadia menjadi beneficial owner."</p> <p>"KPK menyebut pola ini sebagai "dari dia, oleh dia, untuk dia" — praktik korupsi yang nyaris sempurna..."</p> <p>(7 Maret 2026)</p>	<p>Kata asing "beneficial owner" tidak dicetak miring padahal merupakan istilah asing dalam teks berbahasa Indonesia — wajib miring sesuai PUEBI.</p> <p>Tanda pisah panjang (—) dalam teks berita tidak sesuai konvensi penulisan berita bahasa Indonesia; sebaiknya diganti koma atau dua kalimat terpisah.</p>	<p>"beneficial owner" → ditulis miring: <u>beneficial owner</u></p> <p>Tanda (—) → ganti dengan koma (,) atau pisah menjadi dua kalimat.</p>	<p>Kata asing tidak dicetak miring dan kesalahan penggunaan tanda baca (tanda pisah panjang)</p>
6.	<p>"...mengirimkan pesan mencurigakan melalui Direct Message (DM) kepada sejumlah followers maupun pengguna yang sebelumnya pernah berinteraksi dengan akun tersebut."</p> <p>(12 Maret 2026)</p>	<p>Kata "followers" adalah kata asing yang tidak dicetak miring dan tidak menggunakan padanan bahasa Indonesia. Demikian pula frasa "Direct Message" tidak dicetak miring.</p>	<p>"followers" → "<u>pengikut</u>"</p> <p>"Direct Message (DM)" → ditulis miring: <u>Direct Message</u> (DM)</p>	<p>Penggunaan kata asing tanpa padanan bahasa Indonesia dan tidak dicetak miring</p>
7.	<p>Judul: "Jateng "Darurat" Korupsi: Tiga Bupati Terjaring KPK dalam 3 Bulan"</p> <p>(13 Maret 2026)</p>	<p>Judul "Jateng "Darurat" Korupsi: menggunakan tanda kutip ganda bertumpuk tanda kutip di dalam tanda kutip tidak sesuai kaidah. Selain itu, penggunaan tanda titik dua (:) pada judul berita tidak lazim dalam penulisan jurnalistik bahasa Indonesia.</p>	<p>Judul → "<u>Jateng dalam Kondisi Darurat</u> Korupsi, Tiga Bupati Terjaring KPK dalam 3 Bulan"</p>	<p>Kesalahan tanda baca (tanda kutip bertumpuk dan titik dua pada judul berita)</p>
8.	<p>"Stasiun Pekalongan mencatatkan lonjakan kedatangan penumpang..."</p> <p>"...mayoritas pemudik datang dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya menggunakan KA favorit..."</p> <p>(17 Maret 2026)</p>	<p>Kata "mencatatkan" penggunaan imbuhan "-kan" tidak tepat karena tidak ada objek penyerta yang memerlukan sufiks ini; cukup "mencatat".</p> <p>Susunan kalimat "...datang dari kota-kota besar...menggunakan KA favorit" ambigu tidak jelas apakah kota atau pemudik yang menggunakan KA.</p>	<p>"mencatatkan lonjakan" → "<u>mencatat</u> lonjakan"</p> <p>"...mayoritas pemudik datang dari kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya <u>dengan menggunakan</u> KA favorit..."</p>	<p>Kesalahan afiksasi (imbuhan tidak tepat) dan kalimat ambigu</p>
9.	<p>"Doc video : Rizal Barmawan *pi"</p>	<p>"Doc video :" kata "Doc" adalah</p>	<p>"Doc video :." → "<u>Dokumentasi video:</u></p>	<p>Kesalahan penulisan singkatan (kata asing)</p>

	(6 Maret 2026)	singkatan dari bahasa Inggris "Documentation", tidak sesuai ragam formal. Selain itu, terdapat spasi sebelum tanda titik dua yang tidak sesuai PUEBI.	Rizal Barmawan"	dan tanda baca (spasi sebelum titik dua)
10.	"Jadi RUL cuma diminta, diperintah FAR. Misalnya butuh uang sekian, tarik tunai, ya dia tarik dan uangnya diserahkan," ujar Deputy Penindakan KPK Asep Guntur Rahayu. (7 Maret 2026)	Inisial " <u>RUL</u> " dan " <u>FAR</u> " digunakan dalam kutipan langsung tanpa penjelasan sebelumnya siapa yang dimaksud pembaca tidak memiliki konteks yang cukup. Kata " <u>cuma</u> " dalam berita formal tidak baku; seharusnya "hanya".	Tambahkan keterangan: "Jadi <u>Rul Bayatun (RUL)</u> hanya diminta, diperintah <u>Fadia Arafiq (FAR)</u> ..." "cuma" → " <u>hanya</u> "	Ambiguitas referensi (inisial tanpa keterangan) dan penggunaan kata tidak baku
11.	"PEKALONGAN — Warga Perumahan Pondok Sriwijaya...kembali mengeluhkan kondisi sungai yang mengalami pendangkalan dan dipenuhi lumpur." (30 Maret 2026)	Tanda pisah panjang (—) setelah dateline "PEKALONGAN" tidak lazim dalam penulisan berita bahasa Indonesia; umumnya cukup menggunakan koma. Frasa " <u>dipenuhi lumpur</u> " kurang tepat secara diksi; bentuk yang lebih baku adalah "berlumpur" atau "penuh lumpur".	"PEKALONGAN —" → " <u>PEKALONGAN,</u> " "dipenuhi lumpur" → " <u>berlumpur</u> "	Kesalahan tanda baca (tanda pisah pada dateline) dan diksi yang kurang tepat
12.	"...terpantau sepi pengunjung..." "...estimasi 10.000 nasi bungkus yang disediakan justru banyak yang tersisa dan terbang percuma." (30 Maret 2026)	Kata " <u>terpantau</u> " kurang tepat digunakan untuk menggambarkan kondisi sepi; lebih tepat menggunakan "tampak" atau "terlihat". Frasa " <u>terbuang percuma</u> " merupakan pemborosan kata karena "terbuang" sudah mengandung makna sia-sia/percuma.	"terpantau sepi pengunjung" → " <u>tampak sepi pengunjung</u> " "terbuang percuma" → " <u>terbuang</u> " atau "terbuang sia-sia"	Diksi yang kurang tepat dan pemborosan kata (redundansi)
13.	"Warga Pasirsari dan Tegaldowo bersama aparat pemerintah kembali bergotong royong memperbaiki tanggul	Kata " <u>bergotong royong</u> " seharusnya ditulis "bergotong-royong" kata ulang yang sudah menjadi	"bergotong royong" → " <u>bergotong-royong</u> " "sepaha orang dewasa" → " <u>sekitar 50–60 sentimeter</u> "	Kesalahan penulisan kata ulang (tanpa tanda hubung) dan diksi kurang presisi

	<p>jebol..."</p> <p>"...ketinggian air dilaporkan mencapai sepaha orang dewasa." (30 Maret 2026)</p>	<p>kata majemuk wajib menggunakan tanda hubung sesuai PUEBI.</p> <p>Diksi "<u>sepaha orang dewasa</u>" dalam berita formal kurang presisi karena tidak menunjukkan ukuran yang pasti.</p>	<p>(setinggi paha orang dewasa)"</p>	
14.	<p>"Sebuah insiden alam yang cukup mencekam dilaporkan terjadi di wilayah Kecamatan Dororejo..."</p> <p>"Kejadian yang berlangsung pada malam Senin tersebut berlokasi di dekat jalur arah Dempel, Rogoselo, atau tepatnya di samping Lapangan Dororejo." (30 Maret 2026)</p>	<p>Kata "<u>mencekam</u>" berlebihan (hiperbola) untuk menggambarkan pohon terbakar kata ini lazim digunakan untuk situasi yang menimbulkan ketakutan massal.</p> <p>Penggunaan kata "<u>atau tepatnya</u>" berdampingan dengan "tepatnya" di awal menyebabkan kalimat tidak efektif (pengulangan).</p>	<p>"insiden alam yang cukup mencekam" → "<u>insiden alam yang mengejutkan</u>"</p> <p>"...berlokasi di dekat jalur arah Dempel, Rogoselo, atau tepatnya di samping Lapangan Dororejo." → "<u>...berlokasi di samping Lapangan Dororejo, dekat jalur arah Dempel-Rogoselo.</u>"</p>	<p>Diksi berlebihan (hiperbola tidak tepat) dan kalimat tidak efektif (repetisi)</p>
15.	<p>"Menurut laporan yang diterima Pekalongan Info, kemacetan diperparah..."</p> <p>Judul: "Kondisi Lalu Lintas Bojong Semrawut, Pengguna Jalan Keluhkan Tidak Ada Pengaturan" (22 Maret 2026)</p>	<p>Nama akun ditulis "<u>Pekalongan Info</u>" (dipisah) tidak konsisten dengan nama resmi akun "<u>pekalonganinfo</u>" yang ditulis tanpa spasi.</p> <p>Kata "<u>Semrawut</u>" pada judul ditulis dengan huruf kapital padahal bukan nama diri tidak sesuai kaidah penulisan huruf kapital PUEBI.</p>	<p>"Pekalongan Info" → "<u>Pekalonganinfo</u>"</p> <p>"Kondisi Lalu Lintas Bojong <u>Semrawut</u>" → "<u>Kondisi Lalu Lintas Bojong semrawut</u>"</p>	<p>Ketidak konsistenan penulisan nama akun dan kesalahan penulisan huruf kapital</p>
16.	<p>"...tim KPK tiba di Kantor Setda Kabupaten Pekalongan...di lima ruangan penting, yaitu ruang Bupati, ruang Sekda, ruang Kabag Umum, ruang Prokompim, serta ruang UKPBJ." (6 Maret 2026)</p>	<p>Singkatan "<u>Setda</u>", "<u>Sekda</u>", "<u>Prokompim</u>", "<u>Kabag</u>", dan "<u>UKPBJ</u>" langsung digunakan tanpa menuliskan kepanjangan terlebih dahulu tidak sesuai kaidah penulisan singkatan dalam penulisan formal.</p>	<p>Penyebutan pertama wajib disertai kepanjangan: "<u>Setda</u>" → "<u>Sekretariat Daerah (Setda)</u>"</p> <p>"Prokompim" → "<u>Bagian Protokol dan Komunikasi Pimpinan (Prokompim)</u>"</p> <p>"UKPBJ" → "<u>Unit Kerja Pengadaan Barang dan Jasa (UKPBJ)</u>"</p>	<p>Kesalahan penulisan singkatan (digunakan tanpa kepanjangan pada penyebutan pertama)</p>

Keterangan: Teks berwarna merah = letak kesalahan; teks berwarna biru = perbaikan.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat tujuh kategori kesalahan berbahasa yang ditemukan dalam unggahan berita @pekalonganinfo. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing kategori.

Pertama, ambiguitas referensi pronomina. Kesalahan ini ditemukan pada data 1 dan data 10, di mana kata ganti orang ketiga seperti "Ia" dan inisial seperti "RUL" serta "FAR" digunakan tanpa menyebutkan kembali nama subjek secara eksplisit. Menurut Johan (2022), penggunaan pronomina yang tidak jelas anteseden-nya dapat menyebabkan pembaca salah memahami pesan yang disampaikan. Dalam berita formal, setiap pergantian paragraf yang mengacu pada tokoh berbeda sebaiknya menyebutkan nama tokoh secara lengkap agar tidak menimbulkan kebingungan.

Kedua, penggunaan kata tidak baku. Kesalahan ini ditemukan pada data 2, 6, dan 10. Kata-kata seperti "abainya", "followers", dan "cuma" tidak sesuai dengan kaidah KBBI. Setyawati (2022) menegaskan bahwa penggunaan kata tidak baku dalam berita mencerminkan kurangnya penguasaan kaidah kebahasaan oleh penulis. Kata "abainya" yang merupakan hasil nominalisasi tidak tepat dari kata sifat "abai" seharusnya diganti dengan kata benda yang sudah baku seperti "kelalaian". Demikian pula "cuma" seharusnya "hanya", dan "followers" seharusnya menggunakan padanan "pengikut".

Ketiga, penggunaan kata asing tanpa padanan dan tanpa cetak miring. Kesalahan ini ditemukan pada data 2, 3, 5, 6, dan 9. Penulisan kata seperti "Source", "beneficial owner", "Direct Message", dan "Doc" tanpa menggunakan padanan bahasa Indonesia atau tanpa mencetak miring tidak sesuai ketentuan PUEBI yang mengharuskan kata asing dicetak miring. Fitriani dkk. (2022) menemukan bahwa kesalahan serupa juga dominan terjadi pada akun berita Instagram lokal lainnya, yang menunjukkan masih rendahnya kesadaran penulis berita terhadap kaidah penggunaan kata asing.

Keempat, kesalahan penggunaan tanda baca. Kesalahan ini ditemukan pada data 4, 5, 7, 9, dan 11. Bentuk kesalahan yang ditemukan antara lain: penggunaan spasi sebelum tanda titik dua, penggunaan tanda pisah panjang (—) yang tidak sesuai konteks, serta penulisan tanda kutip bertumpuk pada judul berita. PUEBI (2022) secara tegas mengatur bahwa tanda titik dua tidak boleh didahului spasi dan tanda pisah panjang hanya digunakan dalam konteks tertentu yang spesifik, bukan sebagai pengganti tanda baca umum.

Kelima, pemborosan kata atau redundansi. Kesalahan ini ditemukan pada data 12 dan 14. Frasa "terbuang percuma" dan pengulangan kata "tepatnya" dalam satu kalimat menunjukkan ketidakefektifan kalimat. Johan (2022) menyatakan bahwa pemborosan kata terjadi ketika penulis menggunakan kata-kata yang berlebihan sehingga makna kalimat menjadi tidak padat dan tidak efisien.

Keenam, diksi yang kurang tepat. Kesalahan ini ditemukan pada data 8, 11, 12, 13, dan 14. Penggunaan kata "mencatatkan" yang seharusnya "mencatat", "dipenuhi lumpur" yang lebih tepat "berlumpur", "terpantau" yang lebih tepat "tampak", "sepaha orang dewasa" yang kurang presisi dalam konteks berita formal, serta "mencekam" yang berlebihan untuk konteks pohon terbakar petir. Pemilihan kata atau diksi yang tepat sangat penting dalam penulisan berita karena berpengaruh langsung pada ketepatan dan kepercayaan informasi yang disampaikan (Rahayu & Nugroho, 2023).

Ketujuh, kesalahan penulisan singkatan. Kesalahan ini ditemukan pada data 9, 15, dan 16. Singkatan seperti "Doc", "Setda", "Prokompim", "UKPBJ", dan penulisan nama akun yang tidak konsisten antara "Pekalongan Info" dan "pekalonganinfo" menunjukkan kurangnya perhatian terhadap kaidah penulisan singkatan. PUEBI mengatur bahwa singkatan yang tidak umum dikenal wajib disertai kepanjangannya pada penyebutan pertama agar pembaca dapat memahami maksud penulis.

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Temuan kesalahan berbahasa dalam 16 unggahan berita Instagram @pekalonganinfo ini memiliki sejumlah implikasi yang relevan dan langsung dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMA.

Pertama, data unggahan berita autentik dari media sosial dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang kontekstual. Salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Fakta bahwa siswa SMA sehari-hari mengonsumsi informasi dari akun seperti @pekalonganinfo menjadikan teks-teks tersebut sebagai bahan yang sangat dekat dan bermakna bagi mereka. Guru dapat menghadirkan unggahan berita ini ke dalam kelas sebagai contoh nyata penerapan dan pelanggaran kaidah Bahasa Indonesia.

Kedua, kegiatan menganalisis dan memperbaiki kesalahan berbahasa secara langsung melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan literasi dan berpikir kritis merupakan salah satu capaian pembelajaran yang sangat ditekankan. Ketika siswa diminta mengidentifikasi kesalahan penggunaan tanda baca, memilih diksi yang lebih tepat, atau menilai keefektifan kalimat pada berita nyata, mereka sedang melatih kompetensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sekadar menghafal aturan dari buku teks.

Ketiga, temuan penelitian ini dapat mendorong siswa untuk lebih bijak dan kritis dalam mengonsumsi informasi dari media sosial. Hidayah & Saputra (2021) menegaskan bahwa pendekatan berbasis analisis kesalahan terbukti efektif meningkatkan kesadaran berbahasa siswa sekaligus membangun sikap kritis terhadap penggunaan bahasa di media. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan literasi media yang saat ini menjadi prioritas nasional.

Keempat, temuan ini memberikan rekomendasi konkret kepada pengelola akun @pekalonganinfo agar meningkatkan perhatian terhadap kaidah Bahasa Indonesia sebelum mengunggah berita. Mengingat besarnya jumlah pembaca yang juga terdiri dari kalangan pelajar, kualitas berbahasa pada akun berita lokal turut berkontribusi dalam membentuk kebiasaan dan contoh berbahasa di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa dalam 16 unggahan berita pada akun Instagram @pekalonganinfo selama periode 1 Februari hingga 30 Maret 2026. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh kategori kesalahan berbahasa yang muncul secara berulang, yaitu: (1) ambiguitas referensi pronomina, (2) penggunaan kata tidak baku, (3) kata asing tanpa padanan dan tidak dicetak miring, (4) kesalahan penggunaan tanda baca, (5) pemborosan kata, (6) diksi yang kurang tepat, dan (7) kesalahan penulisan singkatan.

Kesalahan yang paling sering ditemukan adalah penggunaan kata asing tanpa padanan bahasa Indonesia dan tanpa cetak miring, kesalahan tanda baca terutama spasi sebelum titik dua dan penggunaan tanda pisah panjang yang tidak tepat serta diksi yang kurang presisi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun @pekalonganinfo merupakan akun berita yang cukup aktif dan memiliki banyak pembaca, penguasaan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar masih perlu ditingkatkan oleh pengelolanya.

Temuan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Data kesalahan berbahasa yang bersumber dari media sosial lokal dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik yang relevan dengan kehidupan siswa, sekaligus menjadi alat untuk melatih kemampuan literasi kritis dan kesadaran berbahasa. Guru Bahasa Indonesia disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan analisis kesalahan berbasis media sosial ke dalam pembelajaran teks berita di kelas, agar pembelajaran lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani, D., Sari, R. M., & Yulianti, T. (2022). Analisis kesalahan ejaan pada unggahan berita akun Instagram lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 45–58.
- Hidayah, N., & Saputra, A. (2021). Efektivitas metode analisis kesalahan berbahasa dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa SMA. *Jurnal Linguistik Terapan*, 9(1), 12–25.
- Johan, G. M. (2022). *Kesalahan berbahasa dalam media daring: Kajian linguistik terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lestari, P., & Wardana, D. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai sumber bahan ajar autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 101–115.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknik*nya (Edisi ketiga). Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhyidin, A. (2020). Analisis kesalahan berbahasa pada media sosial dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Semantik*, 9(2), 87–100.
- Rahayu, S., & Nugroho, H. (2023). Bahan ajar autentik berbasis media sosial dalam pembelajaran teks berita di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 33–47.
- Setyawati, N. (2022). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia: Teori dan praktik* (Edisi revisi). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (Edisi ketiga). Bandung: Alfabeta.
- We Are Social. (2024). *Digital 2024: Global overview report*. Diakses dari <https://wearesocial.com/global-digital-report>.